

Wacana Purifikasi dalam Tafsir Pendidikan Guru Agama: Analisis Ideologis Terhadap Penafsiran *Peladjaran Tafsir Qur'an*

Moh. Muhyiddin

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
mohmuhyiddin@staialanwar.ac.id

ABSTRACT

*Religious discourse in Indonesia is the result of complex interactions between religious texts and diverse local cultures. However, in the last two decades, there have been efforts to reject the practice of local culture in religion. These efforts have been carried out and disseminated through formal and non-formal education, preaching, interpretation, and educational books. One educational book that is suspected of promoting purification discourse is *Peladjaran Tafsir Qur'an* (Quranic Interpretation Lessons). This book is used as a reference for teachers and students in religious teacher training schools. This is an interesting topic to explore because the interpretation literature in PGA and the ideology in the book have not yet been exposed. This research is a library research using content analysis of selected verses in the Qur'anic interpretation lessons. By analyzing Surah Yunus verse 106 and Al-Maidah verse 3 in three books of *Peladjaran Tafsir Qur'an*, respectively by H.M.K. Bakry and M. Nur Idris, and M. Nur Idris, H.M.K. Bakry and Drs. Gazali Dunia, the conclusion that can be drawn is that the interpretations in the Qur'anic Exegesis lessons contain modernist Islamic ideology in the literature of Religious Teacher Education. The authors of the interpretations sought to criticize traditional Islamic practices in society, such as visiting and praying at the graves of wali, decorating graves, and slaughtering animals in the name of aulia. These behaviors were considered blind imitation, bid'ah, khurafat, and shirk.*

Keywords : *Ideologi, PGA, Purification.*

ABSTRAK

Wacana keagamaan di Indonesia merupakan hasil interaksi kompleks antara teks agama dan keragaman budaya lokal. Namun dalam dua dekade terakhir, adanya upaya gerakan menolak pengamalan budaya lokal dalam agama. Upaya tersebut dilakukan dan disebarluaskan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal, dakwah, tafsir sampai buku pendidikan. Buku pendidikan yang ditengarai wacana purifikasi ialah *Peladjaran Tafsir Qur'an*. Buku tersebut menjadi pegangan guru maupun murid di sekolah Pendidikan Guru Agama. Hal itu menarik untuk ditelusuri karena belum tereksposnya literatur tafsir di PGA maupun ideologi dalam buku tersebut. Penelitian ini merupakan kepastakaan (library research) dengan menggunakan analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat pilihan dalam *Peladjaran Tafsir Qur'an*. Dengan menganalisis surat Yunus ayat 106 dan Al-Maidah ayat 3 dalam tiga buah buku *Peladjaran Tafsir Qur'an* masing-masing karya H.M.K. Bakry dan M. Nur Idris, dan M. Nur Idris, H.M.K. Bakry dan Drs. Gazali Dunia, kesimpulan yang dapat diperoleh ialah penafsiran-penafsiran dalam *Peladjaran Tafsir Qur'an* terdapat ideologi Islam modernis dalam literatur Pendidikan Guru Agama. Para penyusun tafsirnya berupaya mengkritik terhadap tradisi Islam tradisional di tengah-tengah masyarakat yaitu ziarah

dan berdoa di makam wali, menghias kuburan, dan menyembelih binatang atas nama aulia. Perilaku tersebut dianggap sebagai praktik-praktik taklid buta, bid'ah, khurafat dan syirik.

Kata kunci : Ideologi, PGA, Purifikasi.

PENDAHULUAN

Wacana keagamaan di Indonesia merupakan hasil interaksi kompleks antara teks agama dan keragaman budaya lokal. Hal itu diketahui dari proses Islamisasi selama berabad-abad menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang menyerap nilai-nilai lokal, baik dalam ritual, sastra, maupun norma sosial, yang kemudian terintegrasi dalam kehidupan umat Muslim sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar aqidah dan syariat. Misalnya tasawuf disesuaikan dengan ajaran mistik lokal yang dibentuk kebudayaan hindu-Budha. (Huda, 2007, hlm. 47)

Namun, dalam dua dekade terakhir, integrasi tersebut menjadi objek perdebatan tajam dalam wacana keagamaan, terutama di kalangan kelompok revivalis Islam. Beberapa kelompok mengusung purifikasi ajaran. Wacana purifikasi ini menjadi problematis ketika berhadapan dengan Islam Nusantara secara historis tumbuh melalui proses negosiasi dengan budaya lokal. Praktik seperti tawassul, ziarah kubur, slametan, dan ritual tradisional sering kali dibingkai sebagai bentuk penyimpangan akidah dalam narasi purifikasi modern. Kelompok modernis berupaya menyingkirkan Islam dari aspek-aspek tradisi pagan yang dapat mengarah pada bid'ah dan takhayul, sesuai dengan semangat kembali ke al-Qur'an dan Sunnah. (Hamim, 2000)

Pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur takhayul, bidah, dan khurafat tersebut merupakan salah satu agenda utama gerakan ini adalah purifikasi. Akibatnya, ritual keagamaan bercampur tradisi lokal dianggap bertentangan dengan syariat (Abror & Nasrulloh, 2025) sehingga menimbulkan penolakan, ketegangan dan saling menyalahkan.

Narasi purifikasi ini sering kali tidak hanya hadir di ranah dakwah masyarakat umum (Saputra dkk., 2023), tetapi juga dimasukkan dalam materi pendidikan formal. Hal itu dapat dibuktikan dengan gerakan pemurnian Islam di Indonesia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah formal. Pelembagaan tersebut sebagai bentuk dan upaya mewarisi dan mempertahankan ideologi puritan melalui jalur pendidikan formal, maupun non formal. Pelembagaan ideologi puritan dalam pendidikan nonformal dalam bentuk pesantren (Muammar, 2015) Dalam praktiknya, beberapa organisasi memiliki tradisi intelektual yang menekankan tajdid atau purifikasi dan memengaruhi materi pengajaran serta wacana publik.

Walau demikian, dalam narasi pendidikan Islam modern terdapat kecenderungan interpretatif yang menonjolkan purifikasi akidah yaitu upaya memurnikan ajaran Islam dari semua unsur bid'ah, khurafat, atau yang hanya berakar pada tradisi setempat.

Selain melalui pendidikan, narasi puritan juga disebarluaskan melalui tafsir. Al-Qur'an bisa ditafsirkan sesuai dengan tendensi penafsir. (Zamzami, 2014) Beberapa tafsir dengan adanya narasi puritan ialah tafsir al-Azhar (Anwar, 2023), tafsir A Hassan (Munshihah dkk., 2025), tafsir MTA (Muhsin & Gufron, 2018), dan tafsir al-Iklil karya Misbah Mustofa (Pratama, 2019). Dalam sebuah tafsir, penafsir akan berkomentar sedikit atau banyak tentang ayat tersebut ketika berhadapan dengannya. Akibatnya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada satu karya tafsir pun yang tidak mengandung tendensi teologis, baik sedikit maupun banyak. (Zamzami, 2014)

Salah satu tafsir yang memaparkan purifikasi ialah tafsir al-Qur'an yang digunakan dalam kurikulum Pendidikan Guru Agama yaitu *Peladjaran Tafsir Qur'an*. *Peladjaran Tafsir Qur'an* merupakan *textbook* yang digunakan di pendidikan formal PGA. Sebagai tafsir yang digunakan dalam sistem pendidikan formal, tafsir PGA berperan penting dalam membentuk ortodoksi resmi negara tentang apa yang dianggap sebagai Islam yang benar.

Hal itu terlihat dalam penafsiran surat Yunus: 106

Berapa banjak masjid2 jang telah dinodai orang dengan bid'ah dan chufarat, sehingga menghilangkan kehormatan masjid itu sendiri. Berapa banjknja kuburan jang dibina seperti surau ketjil, lengkap dengan gobahnja, tempat orang2 beribadat dan menjampai nazar. Terkadang2 pekuburan itu diberi tirai dan kelambu, dihampari dengan tikar, seolah2 tempat tidur di atas tempat tidur. Keliling pekuburan itu orang beribadat, laki2 dan Perempuan, meminta sjafa'at kepada orang jang telah berkubur itu, serta memberikan hadiah2 atau mengemukakan nazar2. (H. Bakry & Idris, 1953)

Melihat penafsiran di atas HMK Bakri dkk. terlihat mengkritik praktik menghias makam serta orang yang berziarah di makam-makam tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana ayat-ayat tentang syirik dan bid'ah ditafsirkan, serta ideologi apa yang bekerja di balik konstruksi penafsiran tersebut. Hal itu perlu dilihat sosiokultural dari kritik tradisi lokal dari narasi purifikasi dalam buku *peladjaran tafsir Qur'an* melalui penafsiran ayat-ayat tentang bid'ah, dan khufarat. Tafsir PGA tersebut berupaya dalam pembentukan pemahaman agama para calon guru agama. Selain itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti Tafsir PGA sebagai produk pedagogis, mengidentifikasi bagaimana tafsir tersebut menggunakan ayat-ayat tertentu untuk memarginalkan praktik lokal, dan menganalisis strategi argumentatif yang digunakan dalam tafsir tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan ialah Analisis isi (*content analysis*) terhadap ayat-ayat dalam *peladjaran tafsir Qur'an* yaitu

Tafsir PGA pada penafsiran ayat-ayat pilihan dalam buku tersebut. Tahapan-tahapannya antara lain Identifikasi tema purifikasi dalam tafsir, Analisis struktur bahasa dan makna dan interpretasi relasi tafsir dengan konteks sosial-politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Pendidikan Guru Agama dan *Peladjaran Tafsir Qur'an*

Departemen Agama yang resmi dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946 secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Pasca Indonesia merdeka, pendidikan agama mulai diajarkan di sekolah umum, setelah ada rekomendasi "pendidikan agama mulai diajarkan di sekolah umum, calon guru agama diangkat oleh Departemen Agama, dan guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum ..." dikeluarkan oleh Panitia Penyelidik Pengajaran pada tanggal 2 Juli 1946. Rekomendasi tersebut direalisasikan hingga disahkan Peraturan Bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor 1142/BHG.A (Pengajaran) tanggal 2 Desember 1946 dan Nomor 1285/KJ9 (Agama) tanggal 12 Desember 1946. Peraturan bersama tersebut berisi "Pendidikan agama di sekolah-sekolah rendah diberikan sejak kelas IV dan berlaku mulai 1 Januari 1947." Ditetapkannya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran agama di sekolah umum menjadi tantangan bagi Departemen Agama karena guru agama yang harus disiapkan tidak hanya sebatas guru yang memahami bidang agama saja, tetapi juga memahami pengetahuan umum.

Departemen Agama (pada masa Menteri Agama KH. Faqih Usman) mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI). Lembaga ini awalnya didirikan pada tanggal 16 Mei 1948 di Solo namun setelah itu dipindah ke Yogyakarta. (*Amal Bakti Departemen Agama R.I: Eksistensi dan Derap Langkahnya*, 1996, hlm. 33) Sesuai namanya, SGHAI, lembaga ini memiliki dua misi, yaitu mempersiapkan calon guru agama juga mencetak calon pegawai pada pengadilan agama yang ketika itu masih membutuhkan banyak tenaga. Penyatuan dua misi ke dalam satu lembaga tersebut dikarenakan pertimbangan praktis, yaitu sumber daya Departemen Agama belum memungkinkan, kondisi belum stabil negara akibat agresi militer Belanda pertama dan kedua, maupun pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948.

Departemen Agama melakukan peningkatan pengadaan guru agama dengan mendirikan lembaga baru yaitu Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Awalnya SGAI hanya didirikan di daerah ibukota Yogyakarta. Setelah Kementerian Agama RI di Yogyakarta digabung dengan Kementerian Agama RIS di Jakarta ke dalam negara kesatuan RI, Menteri Agama (KH. Wahid Hasyim) menganjurkan lembaga guru tersebut dibuka di setiap karesidenan. Pada tahun 1951, setelah pemerintah RI pindah ke Jakarta, Departemen Agama melakukan perubahan nama dari SGAI menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama), Perubahan nama ini tidak berpengaruh pada kurikulum dan masa belajar. PGA tetap ditempuh selama 5 tahun (bagi lulusan SR/MI) atau 2 tahun (bagi lulusan SLTP/MTs). Sampai tahun 1951, PGA telah

menyebarkan ke beberapa daerah hingga mencapai jumlah 20 lembaga seperti di daerah Tanjung Pinang, Kotaraja Banda Aceh, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung, Pamekasan, Bogor, Cirebon, Purwokerto, Pekalongan, Magelang, Solo, Salatiga, Kudus, Madiun, Bojonegoro, Kediri, dan Jember (Yunus, 1992, hlm. 392). Selain itu, beberapa lembaga pendidikan guru agama swasta dijadikan negeri statusnya oleh pemerintah. (Kosim, 2007, hlm. 193)

Salah satu problem Pendidikan Guru Agama ialah tentang masalah buku. Pada waktu konferensi pada tahun 30 Januari 1954, salah satu aspek yang dikeluhkan dan dilaporkan ialah pengadaan buku. (Konferensi Kementrian Agama Djilid II (Sidang Khusus), 1954)

Untuk menjalankan keberlangsungan belajar mengajar, dibutuhkan kitab maupun buku. Tafsir merupakan salah satu pelajaran di kurikulum, Penyebutannya dulu rencana pelajaran PGA. Sehingga perlu kitab pegangan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Walaupun kitab tafsir yang telah diterbitkan sebelum pendirian PGA sudah banyak, namun tetap diperlukan dengan karakter pendidikan. Beberapa alasan buku pelajaran tafsir dapat dikatakan sebagai *official textbook* PGA sebagai berikut:

- a. Buku tersebut ditulis atas motivasi untuk menyiapkan bagi pelajar PGA, dan disusun orang dalam lingkungan Kementrian Agama dan instansi di bawahnya, mengetahui seluk beluk yang dibutuhkan.
- b. Buku tersebut melalui penyeleksian Lembaga Pendidikan Agama. Lembaga tersebut mengurus dan menentukan daftar kitab untuk pendidikan maupun pengajaran Agama. Selain itu memeriksa naskah buku agama. Lembaga tersebut juga mengusulkan mana naskah yang harus dicetak. (Alimin, 1959)
- c. Format disesuaikan dengan kurikulum dari PGA. Pemilihan ayat dan surat tertentu juga sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Karena tujuannya untuk diajarkan kembali, sehingga format tafsir disesuaikan dengan kepentingan yang ada.
- d. Tidak ada tafsir lain yang diterbitkan secara khusus dipakai untuk mengajar di PGA selain buku *peladjaran tafsir* tersebut.
- e. Buku tersebut telah disetujui penggunaannya oleh pejabat terkait

Karakteristik Peladjaran Tafsir Qur'an Karya HMK Bakry dkk.

Ada tiga buah buku *Peladjaran Tafsir Qur'an* yang menjadi objek kajian penulis. Pertama, buku yang berjudul *Peladjaran Tafsir Qur'an* djilid II, cetakan pertama tahun 1953 oleh Penerbit Widjaya, Jakarta yang ditulis H.M.K. Bakry dan M. Nur Idris. Kedua, *Peladjaran Tafsir Qur'an* jilid pertama disusun M. Nur Idris, H.M.K. Bakry dan Drs. Gazali Dunia, cetakan keempat yang diterbitkan oleh Penerbit Widjaya, Jakarta tahun 1965. Dan Ketiga, dengan penulis yang sama M. Nur Idris, H.M.K. Bakry dan Drs. Gazali Dunia yaitu *Peladjaran Tafsir Qur'an* jilid II, cetakan keempat tahun 1966 oleh Penerbit Widjaya, Jakarta.

Di semua bagian sampul ketiga buku tersebut, penerbit menulis dengan ejaan lama “Peladjaran Tafsir Qurän” ditambah dengan redaksi bahasa Arab “تفسير القرآن”. Penamaan tersebut berasal dari penulis sendiri seperti disebut dalam pendahuluan: “Sesuai dengan rentjana itu, kami susunlah kitab ketjil ”Peladjaran Tafsir Qurän” ini sebagai pedoman untuk murid dan guru”(Idris dkk., t.t.)



Gambar 1 Tampilan buku *Peladjaran Tafsir Qurän*

Sumber: domentasi pribadi, 27 Juni 2023

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor ditulisnya buku tersebut untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan negara dalam hal menyediakan sumber pengajaran dan pembelajaran bagi murid sekolah agama pada saat itu. Selain itu juga menjadi buku pegangan guru dalam mengajarkan pelajaran tafsir di PGA. Seperti dalam pendahuluan “dengan ini dapatlah kiranya kami melaksanakan sebagian ketjil dari tugas jang harus dibajarkan untuk mengisi lapangan dalam hal pembangunan Negara”

“Dalam rentjana peladjaran P.G.A. Pertama Negeri, peladjaran tafsir diberikan dari kelas 1 sampai kelas 4. Sesuai dengan rentjana itu, kami susunlah kitab ketjil ”Peladjaran Tafsir Qurän” ini sebagai pedoman untuk murid dan guru” (Idris dkk., t.t.) Tujuan penyusunan buku tersebut untuk mengembangkan semangat kelimuan di kalangan pelajar semakin jelas ketika di bagian pendahuluan cetakan keempat, penulis kembali menegaskan: “... sudah tentu kita berharap kepada Allah akan hidajat dan taufik-Nja, agar peladjaran tafsir jang diatur di dalamnja dapat membangkitkan minat dan kesadaran peladjar dan menimbulkan kemauan untuk melandjutkan peladjaran agama sedalam-dalamnja dan memperkokoh iman dan kejakinan sekuat-kuatnja” (Idris dkk., t.t.)

Selain ingin menyiapkan sebagai buku ajar (textbook) pada saat itu, pengarang juga termotivasi oleh keinginan luhur memajukan bidang tafsir itu sendiri di dalam masyarakat Islam.

“Besar benar minat kami untuk memperkembangkan peladjaran tafsir ini, agar dapat tersebar paham dan pengertian ajat-ajat sutji

dengan sebaik-baiknja dan dapat pula peladjar peladjar memperkembang hasrat dan kemauan sutjinja dalam peladjaran ini. Dengan tjara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dapat mereka mengusahakan tjara-tjara mentafsirkan ayat-ayat sutji itu nanti” (Idris dkk., t.t.)

Dalam penyusunan bukunya, pengarang menggunakan metode yang sederhana dan global, awalnya menyebutkan ayatnya, terjemahannya dan tafsirnya namun di buku yang lain sepertinya sudah direvisi dengan metode menyebut ayat yang akan ditafsirkan, arti kata (gharib), terjemahan, nama surah, sebab turun, keterangan (maksud dan tafsirnya). Cara tersebut untuk menyesuaikan pasar bacaan remaja dan masyarakat awam. Cara tersebut sudah dijelaskan dalam pengantar seperti di bawah:

“Tjara jang kami pakai dalam peladjaran ini menurut sistem jang paling sederhana. Mula mula mengemukakan terdjemahnja jang ringkas tepat, djelas, lalu menguraikan arti kata-kata jang sulit dalam pandangan peladjar-peladjar. Kemudian tudjuan dan maksudnja, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat. Diterangkan pula tempat turun ayat itu, masa turunnja dan sebab pemberian nama satu-satu surat. Achirnja disadjikan pula hikmat-hikmat penting jang terkandung dalam satu-satu ayat, di mana perlu dengan riwayatnja” (Idris dkk., t.t.)

Dari masing-masing buku *peladjaran Tafsir Qurān* tersebut berisikan surat dan ayat yang berbeda. Di buku yang pertama berisikan 20 pelajaran tafsir mulai al-duha, al-Tariq, al-Maun, al-Muthaffifin sampai al-Ghasiyah. Di buku yang kedua berisi 31 pelajaran tafsir di mana pembahasannya dimulai dengan penafsiran Surah al-Fatihah dan berakhir dengan penafsiran Surah al-Balad. Sedangkan di buku ketiga mulai al-jumu’ah, al-adiyat sampai dengan al-taubah, total 35 materi tafsir.

Berikut penulis paparkan dalam tabel untuk memudahkan pembaca.

Tabel 1 Isi surat dan ayat *Peladjaran Tafsir Qurān* yang disusun HMK. Bakry dan M.Nur Idris dkk. Jilid II

Sumber: *Peladjaran Tafsir Qurān*, Juni 2025

Pelajaran	Surat dan ayat	Pelajaran	Surat dan ayat
1	Surat adh-dhuha	11	Surat Al-Maidah ayat 1
2	Surat al-thariq	12	Surat Al-Maidah ayat 2
3	Surat al-ma’un	13	Surat Al-Maidah ayat 3
4	Surat al-Muthaffifin ayat 1-6	14	Surat Al-Maidah ayat 4
5	Surat al-Muthaffifin ayat 7-13	15	Surat al-Hujurat ayat 2-3
6	Surat al-Muthaffifin ayat	16	Surat Yunus ayat 104

	14-17		
7	Surat al-Muthaffifin ayat 18-28	17	Surat Yunus ayat 105 - 107
8	Surat al-Muthaffifin ayat 29-33	18	An-Nur ayat 2-5
9	Surat al-Muthaffifin ayat 34-36	19	An-Nur ayat 6-10
10	Surat Ali Imran ayat 103	20	Al-Ghasiyah ayat 17-26

Tabel 2 Isi surat dan ayat *Peladjaran Tafsir Qur'an* yang disusun M.Nur Idris dkk. Jilid I

Sumber: *Peladjaran Tafsir Qur'an*, Juni 2025

Pelajaran	Surat dan ayat	Pelajaran	Surat dan ayat
1	Surat al-Fatihah	17	Surat An-Nisa ayat 86
2	Surat al-Ikhlas	18	Surat An-Nur ayat 21
3	Surat al-'Ashr	19	Surat An-Nur ayat 27-29
4	Surat al-Qadr	20	Surat al-Hujurat ayat 10-11
5	Surat al-Takatsur	21	Surat al-Hujurat ayat 12-13
6	Surat al-Humazah	22	Surat al-Kautsar
7	Surat al-Ma'un	23	Surat Quraisy
8	Surat Al-Nas	24	Surat al-Fil
9	Surat al-Nashr	25	Surat al-Qari'ah
10	Surat al-Masad	26	Surat al-Zilzal
11	Surat al-Kafirun	27	Surat al-Buruj
12	Surat al-Duha	28	Surat al-Tariq
13	Surat al-Falaq	29	Surat al-Insyiqaq
14	Surat al-Syams	30	Surat al-Fajri
15	Surat al-Baqarah ayat 26-27	31	Surat al-Balad
16	Surat al-Baqarah ayat 260		

Tabel 3 Isi surat dan ayat *Peladjaran Tafsir Qurān* yang disusun M.Nur Idris dkk. Jilid II

Sumber: *Peladjaran Tafsir Qurān*, Juni 2025

Pelajaran	Surat dan ayat	Pelajaran	Surat dan ayat
1	Surat Al-Jumu'ah ayat 1-8	21	Surat Luqman 13-15
2	Surat Al-Jumu'ah ayat 9-11	22	Surat Luqman 16-19
3	Surat Al-Adiyat	23	Surat al-Muthaffifin ayat 1-6
4	Surat Al-Bayyinah	24	Surat al-Muthaffifin ayat 7-13
5	Surat Al-Alaq	25	Surat An-Nisa ayat 58-59
6	Surat Al-Tin	26	Surat al-Baqarah ayat 261-263
7	Surat Al-Insirah	27	Surat al-Baqarah ayat 264-265
8	Surat Al-Laili	28	Surat Isra' ayat 23-25
9	Surat Al-Ghasyiah	29	Surat Isra' ayat 26-30
10	Surat Al-A'la	30	Surat An-Nisa ayat 148-149
11	Surat Abasa	31	Surat al-Anfal 41-44
12	Surat An-Naba'	32	Surat al-Anfal 45-47
13	Surat Al-Naziat	33	Surat at-taubah ayat 23-24
14	Surat Al-Takwir	34	Surat at-taubah ayat 25-27
15	Surat Al-Infithar	35	Surat at-taubah ayat 28-29
16	Surat Ali Imran ayat 103		
17	Surat Al-Maidah ayat 1		
18	Surat Al-Maidah ayat 2		
19	Surat Al-Maidah ayat 3		
20	Surat Al-Maidah ayat 4		

Apabila melihat tabel di atas, tampak susunan dan sistematika pembahasan tidak mengikut urutan surah di dalam al-Quran melainkan secara pilihan. Selain memberi penafsiran surah-surah pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, dan seterusnya, pengarang juga mengambil beberapa potongan ayat al-Quran surah-surah tertentu. Misalnya, penafsiran surah al-Maidah: 1-4, al-Baqarah: 260, al-Nisa: 86, al-Nur: 21, luqman: 13-15, Al-Ghasiyah ayat 17-26 dan al-Isra: 23-25.

Walaupun pengarang tidak menampilkan *footnote* atau catatan kaki sama sekali untuk menjelaskan sumber kutipannya, namun beliau ada menyebutkan yang penafsiran ini diambilkan dari sejumlah kitab tafsir muktabar. Pegangan tersebut secara berurutan yaitu: 1. Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Mahalli dan

Jalal al-Din al-Suyuti 2. Tafsir Ibn Kathir (judul asalnya Tafsir al-Quran al-'Azim) 3. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi 4. Tafsir Muhammad 'Abduh (judul asalnya al-Manar, karya bersama Rashid Ridha) 5. Tafsir Tantawi Jauhari (judul asalnya al-Jawahir fi Tafsir al-Quran) 6. Tafsir Mahmud Yunus (judul asalnya Tafsir al-Quran al-Karim) 7. Tafsir Zainuddin Hamidy (judul asalnya Tafsir Quran Karim) 8. Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hasan Bandung 9. Tafsir al-Quranul Hakim terbitan Djambatan (Djakarta, 1961) 10. dan lain-lain (Idris dkk., t.t.)

Merujuk kepada aspek sumber, tampak pengarang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam, sama ada di Mesir seperti Maraghi, 'Abduh dan Tantawi, maupun intelektual muslim modernis Indonesia sekaliber Mahmud Yunus, Zainuddin Hamidy, dan Hasan Bandung. Walau bagaimanapun, di dalam mentafsirkan ayat, nama-nama ulama dan kitab tafsirnya tidak disebut secara tegas. Beliau hanya berkata, "ahli-ahli tafsir berpendapat tentang..."(Idris dkk., t.t.)Tidak diketahui siapa ahli tafsir yang dimaksud itu.

Biografi penyusun *Peladjaran Tafsir Qur'an*

1. H.M.K. Bakry

H.M.K. Bakry merupakan singkatan dari Haji Muhammad Kasim Bakry atau juga disebut Muhammad Kasim Bakry. HMK Bakry lahir di Karang Gantiang, Padang pada 8 April 1906 bertepatan hari Ahad, 13 Safar 1324. Ia merupakan sulung daripada enam bersaudara dari pasangan Abu Bakar dan Sarima.

Sejak kecil Bakry telah dibekali pengetahuan agama dan membaca al-Quran layaknya anak-anak Minang lain. Ia dididik oleh ayahnya sendiri sebelum akhirnya belajar bahasa Arab, tauhid, fiqih, dan tafsir dengan Haji Datuk Batuah di Koto Laweh, Padang Panjang. Beliau juga belajar dengan Engku Nashruddin alias Sutan Darab di Kampung Belacan, Pariaman, murid Syekh Ahmad Khatib Minangkabau ini dikenal sebagai pelopor gerakan Kaum Muda di Pariaman yang juga merupakan anak murid dari Syekh Abbas Abdullah Padang Japang. Sejak 1920, Darab mengajar di Surau Tepi Air kemudian berubah nama menjadi Diniyah School dengan sistem modern sejak 1923. Dari gurunya inilah, Bakry mendapatkan suntikan semangat untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir, karena guru melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Bakry. Selain itu telah banyak pelajar Nusantara yang belajar ilmu agama di sana.

Sebelum ke Mesir, ia sempat mengajar di Perguruan Diniyah Puteri, sekolah milik Rahmah El-Yunusiyah di Padang Panjang dan Diniyah School milik kakaknya, Zainuddin Labai El-Yunusi. Selain itu, beliau juga berkesempatan mengajar tilawah al-Quran di Pahang, Malaysia. Setahun setelahnya, tepatnya tahun 1926 beliau bertolak ke Kairo disambut oleh rekan setanah air yang sudah terlebih dahulu di Mesir. Di antaranya ialah Mahmud Yunus, Mukhtar Yahya, Ilyas Muhammad Ali, Husein Yahya, Rivai Yunus termasuk juga termasuk putra Semenanjung Melayu, dan Idris al-Marbawi.

Selama di Mesir, ia sekolah di Kulliyatul Mu'allimin Tarbiyah dan tamat tahun 1928. Selain belajar, beliau banyak membaca buku-buku pergerakan dan pembaharuan Islam. Sebab itulah, tidak heran apabila ia banyak dipengaruhi oleh khazanah Jamāl al-Dīn al-Afghānī dan Muḥammad 'Abduh. Namun cara al Afghānī kurang menarik bagi Bakry, Ia bersama Mahmud Yunus lebih memilih jalan yang moderat dan ranah pendidikan, bukan politik praktis. Sekembalinya dari Mesir, beliau tidak langsung berkiprah di kampung halaman karena suasana politik yang masih belum stabil pasca pemberontakan komunis 1926-1927. Bakry dan isteri memutuskan tinggal di Singapura sambil membangun karier sebagai guru di Madrasah Aljunied Al-Islamiah. Ketika sekolah Tingkat Dasar di bawah asuhan Mahmud Yunus mulai dibuka di Padang, beliau diminta pulang ke tanah air dan membantu perjuangan untuk memajukan sekolah tersebut. Pada tahun 1930, beliau memenuhi panggilan tersebut untuk kembali dan membina karier di Indonesia. (Husna bin Ali Nuar, 2022, hlm. 262-263)

Pada awal-awal tahun 1950-an, Bakry tinggal di Jakarta karena dipindah ke Departemen Agama Pusat di Jakarta, sebelumnya ia menjabat Kepala Jawatan Pendidikan Agama Sumatera Tengah. Karier akademiknya banyak dihabiskan di PGAN Mampang Jakarta Selatan hingga puncaknya dikukuhkan menjadi Guru Besar di sana. (Husna bin Ali Nuar, 2022, hlm. 260)

Sebagai seorang tokoh ulama, beliau tidak hanya mengajar di sekolah, berdakwah di masyarakat, dan bekerja di pejabat, melainkan juga menulis karya. Bakry telah memperkaya literasi Islam di Indonesia antara tahun 1930-1960an, baik berupa buku pelajaran maupun bacaan secara umum. Beliau telah menulis sejak usia 20 tahun, lebih-lebih sejak bertemu Mahmud Yunus.

Bakry merupakan sahabat Mahmud Yunus, pada Saat Mahmud Yunus Kembali dari Mesir, Sekolah di bawah asuhan H. M. Kasim Bakri sendiri merayakan pesta perayaan khusus atas keberhasilan Mahmud Yunus (Ibrahim, 2015, hlm. 26) Pada tahun 1935 HMK Bakry juga menjadi salah satu penulis tafsir Mahmud Yunus namun sampai dengan juz ke 18 (Roifa dkk., 2017), kemudian dilanjutkan sendiri oleh Mahmud Yunus sendiri. (Abidin & Aziz, 2023)

Setelah menebar ilmu dan dakwah, beliau menghembuskan nafas terakhir di RSCM Jakarta pada 8 Juli 1964 bertepatan dengan hari Rabu, 27 Safar 1384 H dalam usia 58 tahun Masehi. Jenazah beliau makamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta Pusat.

Karya-karya Bakry baik yang ditulis sendiri maupun bersama penulis lain kurang lebih 25 judul dengan berbagai cabang ilmu. Adapun karya tafsirnya ialah Tafsir Koeran (yang ditulis bersama Mahmud Yunus), Peladjaran Tafsir Qurān dengan berbeda-beda jilid disusun bersama M. Nur Idris maupun dengan Gazali Dunia dan M. Nur Idris, terakhir Al-Quran-ul-hakim beserta terjemah dan tafsirannya yang ditulis oleh HMK. Bakry, M. Nur Idris dan A. Dt. Mardjoindo.

2. Gazali Dunia

Drs. Gazali Dunia atau seringkali disingkat Gazaldun lahir pada 27 November 1919 di Tarusan, Pesisir Selatan Sumatera Barat. Ia lahir dari keluarga yang religius. ayahnya seorang khatib di masjid. Sehingga tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama. Sewaktu kecil ia bersekolah di Darul Maarif, Pariaman, sebuah perguruan swasta yang dipimpin Sutan Darab, tokoh muda Islam yang memiliki jiwa nasionalis. Di sekolah tersebut ia mendapatkan Pelajaran dari tablig-tablig memperbaiki pemahaman keagamaan yang dianggap kolot. Dari situlah ia tertanam rasa kebangsaan. Gazali merupakan pengikut Muhammadiyah. Dalam bukunya, Gazali menceritakan bahwa karena ayahnya seorang mauhammadiyah, sehingga dengan sendirinya ia juga mengikuti paham ayahnya, di samping itu ia juga simpati dengan ajaran-ajaran Muhammadiyah. Walau ajaran yang dia ikuti berbeda dengan pemikiran mayoritas penduduk di daerahnya. (Dunia, 2000, hlm. 14)

Ia pergi merantau ke Jakarta untuk kuliah di Universitas Nasional jurusan Sastra sambil bekerja. Melihat pendidikan yang ditempuh, Gazali lebih menguasai pendidikan umum dan bahasa. Hal itu menjadikan ia sebagai satu penulis sastra dan bergelut di bidang Bahasa. Ia juga banyak berinteraksi dengan HB. Jassin, penulis Bacaan Mulia. Bahkan ia menjadi salah satu teman HB. Jassin yang mendukung penerbitan dan percetakan Bacaan Mulia karya HB Jassin serta memberikan suntikan moral di tengah-tengah banyak orang yang menolak buku kontroversi tersebut. Hal itu disebutkan di Kata Pengantar bukunya. (Basri, 2019) Walau dalam bidang Bahasa, namun ia mengoleksi dan membaca buku-buku tafsir di perpustakaan rumahnya. Hal itu menjadikan dia menulis buku juz amma dan maknanya, meniru HB. Jassin.

Selama berkarir, ia banyak di sektor pendidikan. Di antaranya pernah menjadi Guru Muhammadiyah, Kepala SMA Negeri 1 Budi Utomo Jakarta, Dosen IAIN Ciputat, PGSLP, IKIP Muhammadiyah, Dekan Lembaga Perkuliahan Luar (Kampus/Negeri): Buat Negara Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura sejak tahun 1968, dan Guru Besar Luar Biasa.

Ia tergabung dalam organisasi PB PGRI sebagai Sekbid Kesejahteraan. Seringkali Ia menjadi delegasi pertemuan-pertemuan tertentu. Salah satunya Seminar Nasional Pembakuan transliterasi Arab-latin Tahun 1985/1986 yang beranggotakan H. Sawabi Ihsan, Ali Audah, Gazali Dunia, H.B Jassin dan Sudarno. (Sudarno, 1992) Ia juga menjadi wakil pimpinan/sekretaris redaksi Majalah Suara Guru (*Majalah Suara Guru*, t.t.). Tulisan-tulisannya sering mewarnai majalah tersebut. Pengalaman tersebut mengantarkan ia sering ke luar negeri, beberapa Negara yang pernah ia kunjungi ialah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Sri Langka, India, Saudi Arabia, Mesir, Italia, Moscow, Hongkong, Korea, Jepang, Taiwan, Amerika, Nigeria dan Australia. (Dunia, 2000, hlm. 201)

Ia tidak hanya berkarir di Indonesia, namun juga di Mesir. Selama di Mesir selain menjadi Dosen Bahasa Indonesia di Ma'had Iddrasat Islamiyah Cairo, ia juga sempat Bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Mesir sebagai local staf

bagian kebudayaan. Awalnya ia punya keinginan tinggal di Mesir lebih lama dan menimba ilmu, tetapi setelah dipikir jika hanya sekadar mencari uang di Mesir, di Indonesia pun bisa serta adanya telegram dari Universitas Nasional Jakarta yang isinya “segera pulang selesaikan ujian doctoral”. Ia akhirnya memutuskan pulang ke tanah Air. Namun sebelum pulang, menyempatkan tinggal Mekah selama tiga bulan untuk berhaji. (Dunia, 2000, hlm. 178)

Gazali termasuk salah satu tokoh yang produktif menulis. Karya-karyanya kebanyakan tentang bahasa, sastra dan kisah. Namun ada beberapa karya di bidang keagamaan antara lain: Pelajaran Bahasa Arab, Peladjaran Sembahyang, Kisah Para Rasul dan manusia durhaka, Juz ‘Ammah dan makna dan Kisah Ka’bah dan Zamzam.

3. M. Nur Idris

Nama lengkapnya ialah Imam Muhammad Nur Idris. Ia merupakan lulusan Sumatera Thawalib Padang Panjang, dan kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah Normal Islam Padang. Beliau kemudian aktif berdakwah sejak tahun 1928. Terakhir, ia menjabat sebagai Ahli Pendidikan Agama pada Djawatan Pendidikan Agama Pusat, di Jakarta. Mengenai tahun lahir dan wafat Beliau, belum diketahui lebih lanjut. Beberapa karyanya ialah: Pertama, Al-Quran-ul-Hakim Beserta Terdjemah dan Tafsirnja. Karya ini Beliau tulis bersama H.M. Kasim Bakry dan A. Datuk Madjoindo dan diterbitkan oleh Penerbit Djembatan tahun 1961. Kedua, Peladjaran Tafsir Al Qur'an. Beliau tulis bersama dengan H.M. Kasim Bakry dan Drs. Gazali Dunia. Buku tersebut ditulis dalam huruf latin berbahasa Indonesia dan berisi tafsir atas surah-surah dan ayat-ayat tertentu dalam Al Qur'an dan diterbitkan oleh Penerbit Widjaya Jakarta tahun 1966. Ketiga, Tafsir Al Qur'anul Karim Surat Al Fatihah ditulis bersama dengan Mahmud Yunus dan Zuber Usman dan diterbitkan oleh Penerbit Widjaya Jakarta tahun 1955. Keempat, Mimbar Djum'at. Buku tersebut ditulis bersama dengan H.M. Kasim Bakry dan Zuber Usman. Namun karena dianggap dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Direktorat Sosial Politik pada tanggal Januari 1979 menerbitkan larangan beredarnya buku mimbar Djum'at karya M. Nur Idris tersebut.

Purifikasi dalam penafsiran-penafsiran Peladjaran Tafsir Qur'an

1. Surat Yunus: 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنِ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٠٦

Terjemahnya: Djanganlah kamu meminta kepada selain Allah, karena selain Allah itu tiada dapat memberi manfa'at dan tidak pula membahayakan. Djika kamu perbuat djuga tentu kamu golongan orang jang aniaja.

tafsirnja

Tuhan melarang keras meminta dan menjeru kepada lain Allah. Alangkah besar dosanja atas orang² jang meminta pertolongan, atau meminta sjafa'at kepada berhala², wasitah² atau wali² keramat jang tak berdaja

sedikit djuga dihadapan Tuhan jang Maha Kuasa. Memang patung², berhala² dan orang jang telah mati itu sanggup memberi pertolongan atau mendatangkan kemlaratan. Orang² jang telah sesat, tak sanggup lagi menimbang kebenaran dengan mata pikirannya, karena sudah menghundar dari djalan Allah. Adapun orang² jang masih menjeru dan menjembah kepada lain Allah, pada segala urusan gaib, maka orang² itu termasuk golongan orang² jang engkar, jaitu golongan orang musyrik jang takkan diampuni oleh Tuhan. Itulah golongan orang² jang sangat malang. Contoh kasus seperti halnya berapa banjak masjid² jang telah dinodai orang dengan bid'ah² dan chufarat², sehingga menghilangkan kehormatan masjid itu sendiri. Berapa benjaknya kuburan jang dibina seperti surau ketjil, lengkap dengan gobahnya, tempat orang² beribadat dan menjampai nazar. Terkadang² pekuburan itu diberi tirai dan kelambu, dihampari dengan tikar, se-olah² tempat orang tidur diatas tempat tidur. Keliling pekuburan itu orang beribadat, laki² dan Perempuan, meminta sjafa'at kepada orang jang telah berkubur itu, serta memberikan hadiah² atau mengemukakan nazar Ada djuga jang meminta kepada orang² jang berkubur itu dengan berterang-terangan, supaya mereka dilepaskan dari bahaya atau bentjana jang sedang mereka hadapi waktu itu. Setengahnya mereka memohonkan ber-matjam² permintaan dan hadjat jang sangat mendesak diwaktu itu. Beginilah nasib rakjat jang bodoh² disatu-satu negeri, sehingga mereka tak mau merobah pendirian jang seperti itu dengan jang sebenarnya, karena pendirian mereka itu semuanya terdiri atas taklid buta. (H. M. K. Bakry & Idris, 1953)

Penulis tafsir tersebut memaparkan mengenai Tuhan melarang keras meminta pertolongan atau menyembah selain Allah. Orang yang melakukan hal ini akan mendapat dosa besar, karena menggunakan wasilah (perantara), padahal wali yang dianggap keramat tidak memiliki kekuatan untuk memberi pertolongan atau mendatangkan kemudharatan. Orang yang tersesat dan meminta pertolongan pada selain Allah disebut sebagai orang kafir atau musyrik, dan mereka tidak akan diampuni oleh Tuhan. Teks penafsiran di atas mengindikasikan ideologi Puritanisme Islam Penulis memandang bahwa segala bentuk perantara dalam beribadah adalah pelanggaran terhadap kedaulatan Tuhan. Selain itu penyusunnya juga mempertentangkan antara akal vis a vis tradisi, hal itu terlihat penyusun menggunakan retorika rasionalisme agama. Penggunaan frasa *mata pikirannya* dan kritik terhadap *taklid buta* mengemukakan ideologi bahwa iman harus berlandaskan pemahaman akal dan dalil, bukan sekadar mengikuti nenek moyang. Dalam pandangannya, orang mati walupun setinggi apa pun derajatnya merupakan makhluk yang tak berdaya. Hal Ini kritik ideologis terhadap praktik ziarah dan menghormati ke makam-makam para wali.

Penulis juga mengkritik masjid yang ada makamnya kemudian dihias sedemikian rupa dengan balutan kain. Praktik tersebut dianggap tercemar oleh

bid'ah dan syirik, begitu juga perilaku meminta pertolongan atau melakukan ibadah kepada yang telah mati dan menganggap kuburan sebagai tempat untuk meminta hajat. orang-orang yang tidak mau mengubah pandangannya tersebut bernasib malang, karena hidup dalam ketidakpahaman dan hanya taklid buta. Penulisnya juga berpendapat bahwa masjid hanya boleh digunakan untuk ibadah. Selain itu juga mengkritisi praktik lokal yang dilakukan di masjid, dianggap sebagai mengurangi kehormatan masjid melalui kata-kata *Masjid2 jang telah dinodai orang dengan bid'ah2*. Selain itu penyusunnya juga mengkritik Islam tradisionalis yang membangun masjid di makam-makam. Tradisi menghias makam dengan kelambu pada makam juga dianggap sebagai bentuk kebodohan yang dapat menghambat kemajuan spiritual. Khazanah kebudayaan Islam menyebutnya masjid-makam dengan istilah *mashad* yaitu masjid yang dibangun di kompleks makam. (Dickie, 1978)¹

Kritik tersebut khas kritik kelompok pembaharu terhadap praktik amalan tradisionalis yang berkaitan dengan komunikasi dan hubungan antara orang yang masih hidup dengan arwah orang yang telah meninggal dunia. Kelompok pembaharu beranggapan bahwa kematian berarti berakhirnya komunikasi. (Yayan, 2012) Orang yang melakukan upaya-upaya untuk berhubungan dengan arwah yang telah meninggal dunia dengan tujuan apapun, termasuk syirik dan merupakan penyimpangan dari ajaran tauhid. Walaupun menurut islam tradisionalis itu penting. (Van Bruinessen, 1994, 24)

Hal itu juga merupakan upaya “kembali kepada al-Qur’an dan Hadis”. Jargon ini mengindikasikan bahwa untuk memahami Islam secara kaffah dan murni, seseorang harus kembali merujuk kepada al-Qur’an dan Hadis. Jika di dalam al-Qur’an dan hadis tidak ada, berarti tidak perlu dilakukan. (Wijaya, 2024, hlm 143) Pemikiran Islam modernis demikian serta merta ingin menghilangkan praktik-praktik buta taklid (Kiptiyah, 2018) serta kejawen (Lukman, 2022).

Menganggap orang hatinya tertutup merupakan cara untuk mendelegitimasi pendapat lawan tanpa perlu berdebat secara rasional. Selain itu teks tersebut menunjukkan adanya semangat untuk membuka hal yang selubung. Ideologi ini memposisikan penganut pemurnian agama sebagai pihak yang tercerahkan, sementara masyarakat tradisionalis dianggap hidup dalam kegelapan karena melakukan khufarat.

Kalimat ini mempertegas bahwa konflik yang dibahas bukan sekadar perbedaan pendapat soal cara menyembelih atau cara berziarah, melainkan perang ideologi antara kemurnian agama vis a vis tradisi lokal. Penulis menggunakan bahasa yang sangat emosional untuk mengunci argumennya bahwa tradisi adalah penghalang utama menuju Tuhan yang benar.

2. Penafsiran Surat al-Maidah ayat 3

¹ Dickie kemudian mengolongkan masjid berdasarkan fungsinya menjadi lima yaitu: masjid jamik (congregational mosque); khanaqah (monastic mosque); masjid-madrasah (collegiate mosque); masjid monumen (memorial mosque) dan mashad (shrine mosque).

H.M.K. Bakry dan M. Nur Idris dalam menerangkan al-Maidah ayat 3 melakukan upaya pemurnian. Pemurnian tersebut identik dengan ideologi pembaharu melakukan pembebasan akidah dari unsur-unsur khurafat dan tahayul. Kepercayaan demikian yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga tidak dapat dijadikan dasar. (Rachmadhani, 2020, hlm. 88–89) Pemurnian itu perlu ditekankan kepada calon pendidik agama sehingga praktik-praktik tersebut menjadi terkikis.

Hewan yang disembelih karena lain Allah. Tuhan melarang memakan daging binatang itu, karena penjembelihan dan pengorbanan yang seperti itu adalah suatu kedurkahaan yang tidak bisa dimaafkan oleh Tuhan.

Mereka yang berbuat demikian adalah orang² musyrik yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Biasanya orang² itu menjembelih hewan atau mengorbankan binatang² itu, atas nama berhala² mereka, seraja mereka bersorak ramai², mereka berkata: Dengan nama Lata! Dengan nama Uzza! Kalau turut pula kaum muslimin memakannya, tentulah masuk pula mereka kedalam golongan orang² musyrik. Larangan ini berdasar kerohanian.

Termasuk juga kepada larangan ini, hewan² yang disembelih atas nama² Nabi atau atas nama Aulia² atau atas nama² yang lain, selain nama Allah, karena Tuhan tak mengizinkan mentjabut njawa hewan itu selain atas namaNja sadsa. (H. M. K. Bakry & Idris, 1953)

Pada teks tersebut H.M.K. Bakry dan M. Nur Idris awalnya membahas mengenai hewan yang disembelih atas nama selain Allah dianggap sebagai perbuatan yang tidak dapat dimaafkan oleh Tuhan. Larangan ini dikaitkan dengan keyakinan bahwa memakan daging binatang yang disembelih untuk berhala atau entitas selain Allah merupakan perbuatan syirik, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Orang-orang yang melakukan tindakan tersebut dianggap sebagai musyrik, yang melakukan penyembahan kepada selain Allah. Penulis menggunakan bahasa persuasif-normatif dengan memberi peringatan keras bahwa melanggar aturan ini akan memasukkan pelakunya ke dalam golongan orang-orang musyrik.

Selain itu, larangan juga mencakup pembunuhan hewan atas nama nabi, wali, atau entitas lain selain Allah, karena Tuhan hanya mengizinkan penyembelihan dengan menyebut nama-Nya saja. Keseluruhan larangan ini diyakini bersumber dari aspek spiritual dan kerohanian. Jika umat Muslim turut serta dalam mengonsumsi daging dari hewan yang disembelih dengan cara yang melanggar larangan ini, mereka dianggap turut terlibat dalam perbuatan syirik.

Tuhan melarang penggunaan alat undian nasib karena dianggap dapat mencemarkan jiwa dan meragukan iman, serta menunjukkan keyakinan terhadap kekuatan lain selain Allah dalam mengendalikan kehidupan dan takdir. Percaya kepada tahayul dan khurafat, seperti memohon keselamatan atau kekayaan kepada

benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis, juga dilarang dalam agama karena dianggap sebagai tindakan durhaka terhadap Tuhan.

Kesimpulan menurut Islam modernis, agama menegaskan bahwa ketaatan dan kepercayaan sejati haruslah hanya kepada Allah, dan melibatkan diri dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip tersebut dianggap sebagai tindakan durhaka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peladjaran Tafsir Qurān merupakan buku pegangan siswa maupun guru di sekolah PGA, yang mana di bawah naungan Kemenag. Penyusunnya tidak lepas dari kontestasi ideologi Islam reformis. Hal itu terlihat dari latar belakang intelektual, latar belakang *Discourse Practice* dan *Socio-cultural Practice* yang terjadi di masyarakat pada saat itu. Hal itu menjadikan pintu masuk memasukkan ideologi di buku-buku PGA termasuk buku *Peladjaran Tafsir Qurān*. Para penyusunnya, yaitu HMK Bakry, M. Nur Idris dan Gazali Dunia memiliki hubungan dalam ideologi dalam melakukan purifikasi terhadap pemikiran Islam tradisional di dalam literatur tafsir di pendidikan khususnya PGA.

Melalui dua Surat, yaitu Yunus:106 dan Al-Maidah:3, Penyusun buku *Peladjaran Tafsir Qurān* melakukan purifikasi ajaran Islam dalam penafsiran-penafsirannya. Penulis-penulis tafsir tersebut mengkritik praktik-praktik khufarat, bid'ah dan syirik. Antara lain masjid yang terdapat makamnya kemudian dihias, perilaku meminta pertolongan atau melakukan ibadah kepada yang telah mati dan menganggap kuburan sebagai tempat untuk meminta hajat. Hal itu merupakan ideologi pemikiran-pemikiran Islam modernis. Kajian selanjutnya yang dapat diangkat ialah apakah buku-buku tafsir PGA mewakili ideologi negara dan pedagogi tafsir-tafsir tersebut.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih P3M STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Penelitian ini didukung oleh hibah dari P3M STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: Para tokoh dan karya-karyanya*. IRCiSoD.
- Abror, M., & Nasrulloh, S. (2025). Tipologi Fatwa Kentongan: Studi Naskah Ḥ ukm al-Nāqūs. *Jurnal SMaRT*, 11(01), 58–73.
- Alimin, S. (1959). *Almanak Djawatan Pendidikan Agama 1959*. Sinta.
- Amal Bakti Departemen Agama R.I: Eksistensi dan Derap Langkahnya*. (1996). Departemen Agama R.I.
- Anwar, Z. (2023). Aspek Purifikasi dan Tajdid dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 178–189.
- Bakry, H., & Idris, M. N. (1953). *Peladjaran Tafsir Quran*. Widjaya.

- Bakry, H. M. K., & Idris, M. N. (1953). *Peladjaran Tafsir Qur'an: Djilid II* (Cetakan I). Penerbit Widjaya.
- Basri, A. (2019). *H. B. Jassin dan gema Gorontalo: Literasi, lokalitas, dan keindonesiaan di panggung dunia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Dickie, J. (1978). *Allah and Eternity: Mosques, Madrasas and Tombs. Dalam Architecture of Islamic Worls, Its History and Social Meanin*. Thames and Hudson.
- Dunia, G. (2000). *Bianglala Peristiwa*. Balai Pustaka.
- Hamim, T. (2000). *Paham Keagamaan Kaum Reformis*. Tiara Wacana.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*. Ar-Ruzz Media.
- Husna bin Ali Nuar, J. (2022). Menyuluh Kembali Peranan Ulama Nusantara Yang "Terlupakan": Analisis Pemikiran Tafsir dan Hadis H.M.K. Bakry. Dalam *APRESIASI KETOKOHAN ULAMA TAFSIR DAN HADIS SEPANJANG ZAMAN*. FPPI Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS) 2022.
- ibrahim, S. (2015). *Pendidikan dan Tafsir Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*. Lembaga Kajian Agama & Sosial Kemasyarakatan.
- Idris, M. N., Bakry, H. M. K., & Dunia, G. (t.t.). *Peladjaran Tafsir Qur'an*. Widjaya. (Original work published 1965)
- Kiptiyah, S. M. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur*.
- Konperensi Kementrian Agama Djilid II (Sidang Khusus)*. (1954). Kementrian Agama Bagian Penerbitan.
- Kosim, M. (2007). DARI SGHAI KE PGA; SEJARAH PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM NEGERI JENJANG MENENGAH. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.217>
- Lukman, F. (2022). Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Carakan dan Narasi Reformisme: Oleh Siti Mariatul Kiptiyah. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 8(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.346>
- Majalah Suara Guru*. (t.t.). XXXII(No. 6).
- Muammar, M. A. (2015). Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Tsaqofah Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 273–290.
- Muhsin, I., & Gufron, M. (2018). Geliat Puritanisme Islam di Indonesia: Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur ' an (MTA) dalam Perspektif Sosiologis Pendahuluan dengan praktik keagamaan umat Islam yang menyatukan prinsip- Islam tradisional ini tergambar dengan baik. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 213–238.
- Munshihah, A., Fata, Z. F., & Anwar, K. (2025). Membaca Ulang Ahmad Hassan: Dialektika Ideologi, Bahasa, dan Toleransi dalam Tafsir Al-Furqan. *Nun:*

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 11(1 SE-Articles), 55–70.
<https://doi.org/10.32495/nun.v11i1.1050>

- Pratama, A. R. (2019). Ideologi Puritan Dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(2 SE-Articles), 214–236. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.2.214-236>
- Rachmadhani, F. (2020). Konsep Bid'ah Perspektif Muhammadiyah; Kajian Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. *journal KALIMAH*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3433>
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>
- Saputra, A., Aji, S. W., Gunawan, R. A., Fatih, A. A. Al, & Arianto, S. T. (2023). Reinterpretasi Purifikasi dan Dinamisasi dalam Pengajian (Unsur Majelis Tabligh). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah*, (SE-Articles), 18–25.
- Sudarno, S. (1992). *Kata Serapan Dari Bahasa Arab*. Arikha Media Cipta.
- Van Bruinessen, M. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-relasi kuasa* (Terj. Farid Wajidi). LkiS.
- Wijaya, A. (2024). *MENUSANTARAKAN ISLAM (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*. IRCiSoD.
- Yayan, S. (2012). *Tradisionalisme dan Modernisme Islam di Indonesia*. Gapura Publishing.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Mutiara.
- Zamzami, M. S. (2014). TAFSIR IDEOLOGIS DALAM KHAZANAH. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4(1), 170.